

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas andalan di Indonesia yang memiliki peran penting terhadap peningkatan perekonomian serta penyediaan lapangan pekerjaan di bidang pertanian. Sektor perkebunan sangat banyak melibatkan masyarakat sebagai pelaku usahatani (agroindustri) salah satunya adalah tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit ini memberikan peluang keuntungan yang cukup tinggi bagi petani, pemerintah, maupun pihak swasta. Dalam beberapa tahun ke depan diperkirakan tanaman kelapa sawit akan menggeser peran minyak bumi yang selama ini menjadi andalan pendapatan negara. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, tanaman kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia (Khaswarina, 2001).

Pada tahun 2017 total luas areal lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 12,3 juta Ha yang terdiri atas perkebunan rakyat, perkebunan milik negara, dan perkebunan milik swasta. Luas areal produksi tanaman kelapa sawit tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan total luas areal lahan pada tahun 2015 yaitu 11,4 juta Ha. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Luas areal lahan tersebut didominasi oleh lahan-lahan marginal salah satu contohnya yaitu jenis tanah ultisol. Peningkatan luas areal lahan perkebunan kelapa sawit tersebut disebabkan oleh adanya permintaan kelapa sawit yang terus meningkat. Dengan meningkatnya luas areal lahan kelapa sawit tersebut maka diperlukan pengadaan bibit kelapa sawit dalam jumlah yang besar dan berkualitas. Pada kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit, salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pengusaha atau petani adalah pengadaan bibit kelapa sawit yang berkualitas, kualitas tanaman kelapa sawit pada saat pembibitan akan mempengaruhi pertumbuhan dan jumlah produksi yang dihasilkan setelah dilapangan.

Pembibitan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya tanaman kelapa sawit. Dalam pembibitan kelapa sawit dikenal dengan adanya

pembibitan “*double stage*”. Pembibitan awal dilakukan selama 3 bulan dan membutuhkan naungan. Pembibitan awal bertujuan untuk mendapatkan tanaman yang pertumbuhannya seragam saat dipindahkan ke pembibitan utama. Pembibitan utama dilakukan untuk menyiapkan tanaman agar cukup kuat sebelum dipindahkan ke lapangan (Mangoensoekarjo *et al.*, 2005).

Susanto *et al.*, (2002) menjelaskan bahwa, pertumbuhan dan perkembangan tanaman tidak terlepas dari ketersediaan hara berupa pemupukan, baik itu pupuk organik ataupun pupuk anorganik. Pemberian pupuk di pembibitan merupakan salah satu langkah agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas bibit kelapa sawit itu sendiri dengan cara memperhatikan bahan tanam serta kebutuhan unsur hara tanaman dalam pembibitan utama. Untuk mencukupi kebutuhan unsur hara tersebut dilakukan dengan pemberian pupuk organik.

Salah satu jenis pupuk organik yang dapat diberikan adalah pupuk kompos. Kompos adalah bahan organik yang telah melapuk (terdekomposisi) yang terjadi akibat aktivitas mikroorganisme sebagai pengurai (dekomposer), bahan-bahan yang dapat digunakan yaitu sisa-sisa makhluk hidup (tumbuhan, hewan) dan sisa-sisa sampah yang terbuang. Salah satu tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai bahan baku kompos yaitu tumbuhan paitan (*Tithonia diversifolia*). Tumbuhan paitan merupakan gulma tahunan yang layak dimanfaatkan sebagai sumber hara bagi tanaman (Opala *et al.*, 2009). Pemanfaatan tumbuhan paitan sebagai sumber hara, yaitu dalam bentuk pupuk hijau segar, pupuk hijau cair, atau kompos (Muhsanati *et al.*, 2008). Menurut Hartatik (2007), Kandungan hara daun paitan kering adalah 3,50-4,00% N; 0,35-0,38% P; 3,50- 4,10% K; 0,59% Ca; dan 0,27% Mg.

Salah satu yang menjadi indikator keberhasilan pengomposan yaitu mikroorganisme dekomposer. Proses dekomposisi dari bahan baku kompos tersebut sesuai dengan jenis mikroorganisme yang digunakan, salah satunya yaitu dapat menggunakan mikroorganisme dekomposer dari golongan bakteri *Bacillus sp.* Menurut Zahidah (2013), Bakteri *Bacillus sp.* memiliki aktivitas enzim amilase, selulase, dan protease yang berperan penting untuk mempercepat dekomposisi bahan organik. Selain itu, bakteri *Bacillus sp.* juga dapat memenuhi

kebutuhan hara tanaman serta memacu pertumbuhan dari tanaman yang dibudidayakan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, (Yogie *et al.*, 2018) menyatakan bahwa pemberian kompos paitan menggunakan dekomposer *Bacillus cereus* dengan dosis 50 g/polybag dapat meningkatkan pertumbuhan tinggi bibit kelapa sawit jika dibandingkan dengan pemberian kompos TKKS dengan dosis 50 g/polybag di pembibitan awal. Selain itu, Lestari (2016) menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan paitan dengan dosis 3-4 ton/ha paitan basah mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan bermanfaat bagi perbaikan lingkungan tumbuh, sehingga diperoleh hasil kedelai hingga 1,94 ton/ha (Lestari, 2016). Selanjutnya Purbaningsih *et al.*, (2017) menyatakan bahwa pemberian pupuk kompos paitan dengan dosis 16 ton/ha memberikan rata-rata jumlah daun, dan luas daun yang paling baik dibandingkan dengan dosis lainnya pada tanaman jagung.

Berdasarkan uraian tersebut penulis telah melakukan penelitian dalam bentuk percobaan dengan judul **“Pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada media tanam ultisol di main nursery dengan pemberian beberapa dosis kompos paitan (*Tithonia diversifolia*)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang muncul adalah :

1. Bagaimanakah pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada media tanam ultisol di *main nursery* dengan pemberian kompos paitan (*Tithonia diversifolia*).
2. Berapakah dosis kompos paitan (*Tithonia diversifolia*) yang tepat diberikan terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada media tanam ultisol di *main nursery*.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh serta dosis kompos yang tepat digunakan terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis*

Jacq.) pada media tanam ultisol di *main nursery* dengan pemberian kompos paitan (*Tithonia diversifolia*).

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang pertanian, sehingga penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada media tanam ultisol di *main nursery* dengan pemberian kompos paitan (*Tithonia diversifolia*).

